[Hubungan agama dengan harmoni dan integrasi](http://fenyzami.blogspot.com/2011/12/hubungan-agama-dengan-harmoni-dan.html)

**Pengertian Agama**

Ditinjau dari segi etimologi pengertian agama dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dsb.) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Menurut Dadang Kahmad, agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tidak kacau. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, jadi agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam kamus ilmiah populer, agama ialah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan; aqidah, din (ul). Ditinjau dari segi terminologi, pengertian agama berdasarkan hasil studi para ahli sosiologi, yaitu merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun kelompok. Di bawah ini beberapa definisi yang pernah dikemukakan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat mengenai agama. Menurut Cicero (abad 15 SM), pembuat hukum Romawi, agama adalah anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Seorang filosof kritikisme dari Jerman, Emanuel Kant, dalam bukunya yang berjudul Agama dalam Batas-Batas Akal, mengatakan bahwa agama adalah perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Adapun Herbert Spencer, sosiolog dari Inggris, dalam bukunya, Principles of Sociologi, berpendapat bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya. E.B. Tailor, salah seorang ahli antropologi budaya, dalam bukunya The Primitive Culture menulis: religion is beliefe in spiritual being; agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spiritual (roh-roh). Keyakinan ini merupakan dasar dari kebudayaan animis. Adapun dalam pandangan Guyao, agama adalah gambaran umum di seluruh dunia tentang bentuk persatuan umat manusia; dan persamaan keagamaan adalah perasaan mengenai keterlibatan kita dengan kehendak-kehendak lain, yang oleh manusia primitif dipusatkan pada alam. Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum yang dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa terkecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain, seperti kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan, dan sistem organisasi sosial.

**Pengertian Harmoni**

Ditinjau dari segi etimologi, harmoni berasal dari bahasa Inggris harmonious yang berarti rukun, seia-sekata; harmonious relationship yang berarti hubungan yang rukun; harmonize yang berarti berpadanan, seimbang, cocok, berpadu; harmonis berarti keselarasan, keserasian, kecocokan, kesesuaian, kerukunan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, harmoni adalah keselarasan; selaras. Dalam kamus ilmiah populer diartikan keselarasan, kecocokan, dan keserasian. Ditinjau dari segi terminologi, harmoni adalah keserasian, kehangatan, keterpaduan, dan kerukunan yang mendalam dengan sepenuh jiwa melibatkan aspek fisik dan psikis sekaligus. Jadi harmoni yang sebenarnya adalah, jika semua interaksi social berjalan secara wajar dan tanpa adanya tekanan-tekanan atau pemaksaan-pemaksaan yang menyumbat jalannya kebebasan.

**Pengertian Integrasi**

Ditinjau dari segi etimologi, kata “integrasi” berasal dari bahasa latin integer, yang berarti utuh atau menyeluruh. Dalam bahasa Inggris Integrasi atau "integration" berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. Dalam Kamus Ilmiah Populer, integrasi berarti penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh, penyautan, penggabungan, pemaduan. Ditinjau dari segi terminologi, integrasi dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Dalam Sosiologi Agama, integrasi adalah suatu proses pengembangan masyarakat di mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan serta secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi. Adapun yang dimaksud dengan integrasi bangsa adalah proses penyatuan berbagai kelompok sosial dan budaya ke dalam kesatuan wilayah dalam rangka pembentukan suatu identitas nasional. Sedangkan integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memilki keserasian fungsi. Suatu integrasi sosial di perlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik merupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

**Hubungan Agama dengan Harmoni dan Integrasi**

Agama sebagai salah satu jenis ikatan primordial, selain mengajarkan tata nilai dan norma-norma ketentraman hidup, juga berusaha menanamkan keyakinan “kebenaran mutlak” atau absolutisasi ajaran yang dibawanya kepada pemeluknya masing-masing. Pandangan setiap agama tersebut, jika dilihat dari kepentingan eksistensi masing-masing agama sendiri memang sudah semestinya, mengingat: Pertama, agama adalah menyangkut kualitas hidup dan pilihan rohani manusia. Kedua, agama mampu mempertahankan kemurnian ajaran dan identitasnya masing-masing. Berkaitan dengan hal ini, jika dilihat dari sudut pandang yang lain bahwa akibat dari rasa keyakinan ini adalah munculnya sikap “fanatisme” dari masing-masing pemeluk agama yang tidak saja mempercayai “kebenaran mutlak” ajaran agama yang dipilihnya, melainkan juga merasa menanggung “tugas suci”, bagaimana harus meyakinkan orang lain akan “kebenaran mutlak” ajaran agamanya tersebut. Sikap semacam ini hampir merata pada setiap pemeluk agama, sekalipun dalam kadar yang berbeda-beda. Sebab utama, mengapa kadang-kadang tampak hubungan sosial yang kurang serasi dan seringkali justru menjadi tegang antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain, diduga adalah faktor “fanatisme” ini, sekalipun harus diakui pula kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang ikut mendorong terjadinya konflik. Adapun faktor lain yang mendorong terjadinya konflik agama yaitu terletak pada ketidakadilan, baik secara sosial, ekonomi dan politik, contohnya konflik agama di Poso beberapa tahun silam yang disebutnya akibat ketidakadilan politik. Jika melihat kondisi masyarakat saat ini, ketidakadilan secara ekonomi menjadi faktor terbesar terjadinya konflik agama. Ketidakadilan ekonomi ini dapat membuat masyarakat menjadi gampang terpengaruh oleh hal-hal yang bisa menimbulkan konflik agama. Kemiskinan akan dapat menyebabkan orang tidak lagi memegang prinsip agama dengan benar, sehingga memiliki pemahaman agama yang melenceng jauh. Akhirnya konflik agama justru berujung pada tindakan-tindakan kriminal dan bertentangan dengan hukum yang berlaku dan tindakan tersebut tidak memiliki dasar prinsipil secara religius. Pada dasarnya, semua agama mengajarkan agar pemeluknya hidup damai dan harmonis, baik secara internal maupun eksternal. Dalam Islam, kerukunan dan keharmonisan sosial ditemukan diantaranya dalam konsep ukhuwah, persaudaraan. Jika diklasifikasikan, pertama ukhuwah islamiyah, kerukunan dan keharmonisan hidup dengan sesama muslim; kedua; ukhuwah wathaniyah, kerukunan dan keharmonisan hidup dengan sesama bangsa berujud sikap nasionalisme, yang menjaga kerukunan di samping kebhinakaan warga bangsa. Ketiga, ukhuwah basyariyah, kerukunan sesama manusia dimanapun individu berada, berujud sikap internasionalisme yang berdimensi global, menghilangkan sekte-sekte fanatisme kenegaraan, mengembangkan pluralism di dunia internasional untuk kemanusiaan dan peradaban. Keempat, ukhuwah alamiyah, persaudaraan dan keharmonisan hidup dengan sesama penduduk alam semesta, makhluk Tuhan, yaitu dengan menjalin kerja sama dan cinta dengan sesama penduduk alam raya, dengan hewan, tumbuhan, tanah, air, udara dan semacamnya. Implikasi bagi orang yang menjaga ukhuwah, ialah akan menjalani hidup yang harmonis dan gigih dalam menjaga kelestarian dan keindahan alam semesta. Agama tidak hanya memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial saja dalam masyarakat, tetapi juga peranan memecah dan dengan begitu mencerminkan perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif yang ada dalam sistem sosial, tergantung apakah konflik itu kemudian diperkecil atau diubah menjadi keuntungan sosial yang positif. Suatu konflik keagamaan akan timbul dari berbagai penganut agama. Penganut agama adalah orang yang meyakini dan mempercayai suatu ajaran agama. Dari keyakinan itu akan melahirkan bentuk perbuatan baik atau buruk, yang dalam ajaran Islam disebut amal perbuatan. Keyakinan itu dimiliki dari rangkaian proses memahami dan mempelajari ajaran agama itu. Oleh sebab itu, setiap penganut akan berbeda dan memiliki kadar interpretasi yang beragam dalam memahami ajaran agamanya, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Akibat perbedaan pemahaman itu, cikal bakal konflik tidak bisa dihindarkan. Dengan demikian, pada sisi ini agama memiliki potensi yang dapat melahirkan berbagai bentuk konflik (intoleransi). Paling tidak, konflik seperti ini adalah konflik intra-agama atau disebut juga konflik antar madzhab, yang diakibatkan oleh perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama. Ada dua pendekatan untuk sampai pada pemahaman terhadap agama. Pertama, agama dipahami sebagai suatu doktrin dan ajaran; kedua, agama dipahami sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut. Dalam hal ini tampaknya agama tidak hanya menjadi faktor pemersatu (integrative factor), tetapi juga faktor disintegratif (disintegrative factor). Faktor disintegratif timbul karena agama itu sendiri memiliki potensi yang melahirkan intoleransi (konflik), baik karena faktor internal ajaran agama itu sendiri maupun karena faktor eksternalnya yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan mengatasnamakan agama. Kehidupan manusia antar bangsa, antar budaya dan antar agama di dunia ini pada umumnya menghendaki dan menginginkan supaya terwujud kerukunan dan kedamaian antar yang satu dan yang lain. Agar penganut agama yang satu dan yang lain dapat saling menghargai dan saling menghormati dalam pergaulan hidup yang tentram dan damai, hendaknya masyarakat diusahakan dan diarahkan agar lebih banyak saling kenal-mengenal terhadap tanggapan pikiran sikap dan perilaku tentang agama serta saling menghargai perbedaan ajaran agama yang satu dengan yang lain. Dalam Al-Qur’an, firman Allah yang menjelaskan tentang kerukunan antar umat beragama terdapat pada Surat Al-Kaafiruun ayat 1-6 yang berbunyi: Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.” (QS. Al-Kaafiruun: 1-6) Sesungguhnya tawaran bertoleransi dalam agama sudah ada sejak permulaan Islam selalu ditawarkan kepada penganut agama lain. Misalnya yang pertama adalah yang dinamakan Piagam Madinah, yang merupakan suatu deklarasi damai antar umat Islam dan para penganut agama lain di masa Nabi Muhamaad SAW. Kemudian yang kedua ialah di masa Khalifah Umar ketika Yerussalem di bebaskan pada tahun 15 Hijriyah. Dalam perjanjian Umar itu dikatakan bahwa dijamin keamanan untuk jiwa dan harta kekayaan mereka, untuk gereja dan salib-salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit ataupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Di Indonesia, kerukunan antar umat beragama pernah dirumuskan dan diterapkan oleh Pemerintah Orde Baru dengan melibatkan semua tokoh-tokoh agama yang ada di Indonesia. Selama masa Orba, relatif tidak ada konflik antar pemeluk agama yang berbeda. Mungkin orang akan mengira bahwa itu merupakan keberhasilan menerapkan konsep kerukunan. Namun, ketika Ambon, Aceh, Kupang, dan di berbagai daerah lainnya terjadi berbagai kerusuhan dan tindakan kekerasan yang berbau agama, konsep kerukunan antarumat beragama kembali dipertanyakan. Bisa saja kita menduga-duga bahwa keberhasilan menerapkan kerukunan umat beragama di Indonesia semasa Orde Baru sejalan dengan kebijakan politis penguasa pada waktu itu, yakni stabilitas nasional demi berlangsungnya proses pembangunan nasional yang lebih menekankan pada pendekatan keamanan (security approach). Sama halnya, pendekatan ini digunakan pula terhadap pelaksanaan kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, perlu pengkajian ulang terhadap konsep kerukunan antarumat beragama yang selama ini diterapkan pemerintah. Ia tidak lagi hanya sebagai bungkus formal dari kenyataan pluralitas agama di Indonesia, tetapi harus menjadi motivator bagi terbentuknya kesadaran beragama dan berteologi di Indonesia. Jika tidak, maka konflik antaragama tidak bisa terhindarkan, akan selalu meledak. Bila terjadi, hal ini akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, baik aspek politis, ekonomi maupun sosial budaya. Motivasi agar kerukunan hidup antarumat beragama menjadi etika dalam pergaulan kehidupan beragama, Hugh Goddard, seorang Kristiani Inggris, yang ahli teologi Islam, mengingatkan demi kerukunan antarumat beragama, harus dihindari penggunaan “standar ganda” (double standars). Orang-orang Kristen maupun Islam, misalnya, selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya; biasanya standar yang ditunjukkan bersifat ideal dan normatif. Sedangkan terhadap agama lain, mereka memakai standar lain yang lebih bersifat realistis dan historis. Melalui standar ganda inilah, muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antarumat beragama. Ada-tidaknya keselamatan dalam agama lain, seringkali ditentukan oleh pandangan mengenai standar ganda kita. Keyakinan bahwa agama sendiri yang paling benar karena berasal dari Tuhan sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia, merupakan contoh dari penggunaan standar ganda itu. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya sendiri. Melalui standar ganda inilah terjadinya perang dan klaim-klaim kebenaran dari satu agama atas agama lain. Ternyata yang tampak ke permukaan, berkaitan dengan terjadinya konflik antaragama, bisa sebagai akibat kesenjangan ekonomi (kesejahteraan), perbedaan kepentingan politik, ataupun perbedaan etnis. Akhirnya, konsep kebenaran dan kebaikan yang berakar dari ideologi politik atau wahyu Tuhan sering menjadi alasan pembenaran atas penindasan kemanusiaan. Hal ini pun bisa terjadi ketika kepentingan pembangunan dan ekonomi, atas nama kepentingan umum, sering menjadi pembenaran atas tindak kekerasan. Ditambah dengan klain kebenaran (truth claim) dan watak misioner dari setiap agama, peluang terjadinya benturan dan kesalahmengertian antarpenganut agama pun terbuka lebar, sehingga menyebabkan retaknya hubungan antarumat beragama. Demi terciptanya hubungan eksternal agama-agama, diperlukan reinterpretasi pesan-pesan agama yang lebih menyentuh kemanusiaan yang universal. Dalam buku ini, peran para tokoh agama (ulama) mesti lebih dikedepankan. Dorongan terhadap agar Islam bisa memerankan fungsinya menjadi dialektis konstruksitif, sebagaimana telah diulas di atas, perlu dikembangkan program reinterpretasi pesan-pesan agama. Dalil-dalil normatif yang ada dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits harus di-break down dalam bentuk teori-teori sosial yang dapat diaplikasikan. Atau, lebih tepatnya harus dikontekstualisasikan agar berfungsi historis, kekinian, dan membumi. Di sini, para ulama atau para pemuka agama sangat dibutuhkan dalam melakukan reinterpretasi agama, sehingga pesan-pesan agama menjadi fungsional serta ajaran keadilan, toleransi, dan cinta kasih yang terkandung di dalam agama menjadi implementatif dan integratif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan demikian, agama selayaknya berfungsi menafsirkan kenyataan hidup dan mengarahkan; artinya, memiliki fungsi interpretatif dan fungsi etis. Dalam perpektif ini, agama tidak hanyut dan tenggelam dalam politik, dan politik pun tidak memperalat agama. Fungsi interpretatif dan fungsi etis hanya mungkin dijalankan kalau agama dan politik tidak dicampuradukkan. Dalam situasi seperti itu, interaksi antaragama dan politik akan menekankan dinamisme dan perubahan yang dituju, sehingga kehidupan bersama akan lebih manusiawi karena lebih merdeka dan lebih adil. Tanpa dua fungsi ini, agama akan mudah menjadi legitimasi atau diperalat oleh praktik politik atau praktik ekonomi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pembinaan kerukunan antarumat beragama, setidaknya pesan-pesan Al-Qur’an yang berkaitan dengan hubungan antaragama harus dipahami dan dicermati dengan hati-hati. Misalnya, ayat al-Qur’an yang berbunyi: “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, .... (QS. 9: 29). Jika dipahami secara tekstual, ayat ini bisa membahayakan kerukunan antaumat beragama. Mengenai ayat ini, Sayyid Qutb berkomentar: “Ayat ini berlaku temporal dan periodik.” Artinya, dalam era damai ia harus disandingkan dengan ayat-ayat yang menganjurkan kasih sayang dan tolong-menolong. Upaya dalam menanggulangi konflik keagamaan, yaitu:

* Dialog Antar Iman dan Agama

Mukti Ali mengemukakan bahwa dialog adalah pertemuan hati dan pikiran. Interaksi subur antara iman dan agama tidak hanya terjadi dalam level pengetahuan, melainkan juga dalam level pengalaman. Dialog dapat terjadi pada taraf rasional atau teologis maupun pada taraf spiritual, yaitu taraf pengalaman yang mendalam yang memperkaya orang/umat untuk mampu menghayati imannya sendiri secara lebih mendalam. Berkaitan dengan dialog ini, sangat diperlukan kerukunan atau harmoni. Kerukunan harmoni dapat digambarkan sebagai terciptanya hubungan dengan sesama dan alam dengan penuh tanggung jawab terhadap kepercayaannya kepada Tuhan-nya masing-masing. Kerukunan dan harmoni semacam ini mempunyai ciri kritis terhadap tatanan hidup yang ada, baik dalam agama sendiri maupun di luar.

* Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antar umat beragama bukan merupakan usaha untuk menjadikan orang lain merubah agamanya, juga bukan usaha untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu, juga bukan usaha membentuk agama baru yang dapat diterima semua pihak. Dialog ini merupakan suatu perjumpaan berbagai kelompok pemeluk agama yang sungguh-sungguh bersahabat berdasarkan hormat dan cinta dalam tingkatan agama. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah direinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Jika tidak, proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dialog antar agama, menurut A. Mukti Ali, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinan dan menyampaikan kepada orang lain. Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dengan masalah-masalah yang dihadapi bersama. Perhatian terhadap tema ini, tidak harus hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen bangsa, terutama pada lingkungan tokoh agama. Oleh karena itu, sejak 1967 hingga sekarang, dialog antaragama gencar dilaksanakan. Bahkan, pada masa antara 1972 sampai dengan 1977, tercatat 23 kali pemerintah menyelenggarakan dialog yang berlangsung di 21 kota. Padatnya frekuensi dialog ini menunjukkan betapa pentingnya jalinan hubungan yang harmonis antar penganut agama. Menurut Ignas Kleden, dialog antaragama tampaknya hanya bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Keterbukaan ini bisa dilihat dari beberapa sisi. Pertama, segi-segi mana dari suatu agama yang memungkinkannya terbuka terhadap agama lain, pada tingkat dimana keterbukaan itu dapat ditolelir dan juga dalam modus yang bagaimana keterbukaan itu dapat dilaksanakan. Kedua, bagaimana agama menjadi jalan dan sebab seseorang atau sekelompok orang terbuka kepada kelompok orang yang beragama lain. Dialog ini menuntut supaya setiap pihak membiarkan orang lain untuk mendalami keyakinannya dan untuk melakukan keyakinannya itu, selain itu dialog ini mengharuskan adanya kebebasan beragama, hingga setiap orang bebas untuk menguraikan pandangan agamanya kepada orang lain, dan membiarkan orang lain menyampaikan pandangannya kepadanya. Dengan demikian akan menjadi jelas persamaan dan perbedaan ajaran satu agama dengan ajaran agama lain. Adapun bentuk-bentuk dialog antaragama antara lain adalah: Pertama, dialog kehidupan. Pada tingkatan ini orang dari berbagai macam agama dan keyakinan kepercayaan hidup bersama dan kerja sama untuk saling memperkaya kepercayaan dan keyakinannya masing-masing dengan perantaraan melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing tanpa diskusi formal. Kedua, dialog dalam kegiatan sosial. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan harkat umat manusia dan pembebasan integral dari umat manusia itu. Ketiga, dialog komunikasi pengalaman agama. dialog antaragama bisa juga mengambil bentuk komunikasi pengalaman agama, doa, dan meditasi. Keempat, dialog untuk doa bersama. Dialog ini seringkali dilakukan dalam pertemuan-pertemuan agama internasional, yang didatangi oleh berbagai kelompok agama yang beraneka ragam. Misalnya dialog untuk doa bersama yang dilakukan pada tanggal 27 Oktober 1986, “Hari Doa Sedunia Untuk Perdamaian”. Kelima, dialog diskusi teologis. Di mana pada dialog ini para ahli agama tukar menukar informasi tentang keyakinan, kepercayaan dan amalan-amalan agama mereka, dan berusaha untuk mencari saling pengertian dengan perantaraan diskusi ini. Dialog antaragama ini dilakukan karena beberapa alasan, yaitu:

1. Pluralisme agama di dunia adalah suatu kenyataan, yang makin lama makin jelas kelihatan karena makin mudahnya komunikasi. Di Indonesia sendiri terdapat agama-agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha.
2. Terdapat keinginan yang makin tumbuh di dunia ini untuk mengadakan hubungan dengan yang lainnya.
3. Dialog antaragama membantu kepada setiap peserta untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri manakala ia berjumpa dengan orang lain agama dan tukar pikiran tentang berbagai keyakinan dan amalan yang diyakini dan diamalkan oleh masing-masing pemeluk agama. perjumpaan semacam ini dapat memurnikan dan memperdalam keyakinan sendiri. Selain daripada nilai yang positif bagi individu dalam dialog itu, terdapat pula saling memperkaya antara agama-agama yang dipeluk oleh orang-orang yang mengambil bagian dalam dialog.
4. Dialog antaragama dapat membantu untuk meningkatkan kerja sama di antara para penduduk suatu negeri, hingga dengan demikian, dalam saling menghargai, keadilan, perdamaian dan kerja sama yang bersahabat, mereka dapat membangun negeri mereka.
5. Seluruh umat manusia itu hanya mempunyai satu asal, yaitu Tuhan.

Semua umat manusia adalah satu, dan kesatuan inilah yang mendorong manusia untuk meningkatkan perdamaian universal. Berdasarkan itu, maka persoalan keagamaan yang seringkali muncul terletak pada problem penafsiran, bukan pada benar-tidaknya agama dan wahyu Tuhan itu. Sehingga, masalah beragama harus menjadi wacana sosiologis dengan menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangan pemuliaan kemanusiaan.

Usaha-Usaha Dalam Mencapai Kerukunan Antar Umat Beragama Di bawah ini ada beberapa langkah penting dan strategis untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama. Langkah-langkah berikut paling tidak akan meminimalkan konflik agama. Kiat-kiat itu adalah sebagai berikut.

1. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama; tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
2. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
3. Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal-rabbaniyah.
4. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah.
5. Menghindari jauh-jauh sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim diri yang paling benar.

Sementara itu, melihat kondisi kehidupan beragama sekarang ini, konflik antarumat beragama, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Peristiwa-peristiwa seperti itu tidak hanya terjadi atas dasar perbedaan agama, tetapi juga terjadi antara orang atau kelompok-kelompok dengan agama yang sama, maka kerukunan yang perlu dibangun bukan hanya kerukunan antaragama, melainkan juga kerukunan antarorang atau kelompok dalam agama yang sama. Oleh karena itu, tidak heran jika Masdar F. Mas’udi, Direktur Pelaksana Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dalam sebuah diskusi panel, pernah berkata, “Saya lebih suka hidup dengan orang yang berbeda agama tetapi tidak tertekan daripada hidup bersama dengan orang yang sama agama tetapi tertekan.” Mungkin ia terinspirasikan oleh pernyataan Ibn Taymiyyah yang mengatakan bahwa pemerintah orang kafir yang baik lebih utama dibandingkan pemerintah orang (yang mengaku) Muslim tetapi zalim. Dalam kehidupan agama di Indonesia yang pluralistis, sebagaimana diungkapkan di atas, Nurcholish Madjid melihat bahwa nilai tinggi yang dipilih adalah “kebebasan” atau “kemerdekaan”, suatu nilai yang menyentuh keluhuran martabat manusia. Persoalan muncul ketika terjadi konflik antaragama adalah adakah nilai kebebasan dan nilai kemerdekaan ditegakkan di sekitar konflik tersebut. Sebab, ternyata kemerdekaan menyangkut rasa keadilan yang juga melindungi keluhuran martabat manusia dalam menyelenggarakan kehidupan bersama. Sesungguhnya yang ditawarkan Nurcholish ialah merenungkan kembali cara beragama kita masing-masing untuk menemukan kalimatun sawa, untuk menemukan titik temu berbagai agama, dan ini bukan menyamakan agama-agama, melainkan untuk bekal saling memahami. Bila diasumsikan pemahaman semacam ini bisa lebih kukuh menciptakan kerukunan beragama, karena yang ditawarkan Nurcholish adalah pemahaman dengan cara berangkat dari dalam diri kita sendiri. Mungkin ini tidak mudah tapi ini adalah sebuah alternatif. Dengan memperhatikan persoalan di atas, tampaknya konflik berwajah agama perlu dilihat dalam kaitan-kaitan politis, ekonomi, atau sosial budayanya. Apabila benar bahwa konflik itu murni konflik agama, maka masalah kerukunan sejati tetap hanya dapat dibangun atas dasar nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan hak asasi manusia, yang menyentuh keluhuran martabat manusia. Makin mendalam rasa keagamaan, makin mendalam pula rasa keadilan dan kemanusiaan. Memang harus dipahami bahwa agama itu dikategorikan menjadi dua, yaitu: Pertama, Agama Skriptual ialah agama sebagaimana dijelaskan dalam kitab sucinya. Kedua, Agama Sosial atau Historik ialah agama sebagaimana dipahami, dihayati dan diamalkan oleh penganutnya dan tampil dalam sejarah. Adapun jalan lain yang dapat ditempuh untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama yaitu “agree in disagreement” yaitu setuju dalam perbedaan. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan yang paling benar. Disamping, adanya perbedaan yang terdapat di antara satu agama dengan agama yang lain, masih banyak persamaan-persamaannya. Dan berdasarkan pemikiran itulah, sikap saling hormat-menghormati dan harga-menghargai dapat ditumbuhkan. Dengan demikian, maka kerukunan dalam kehidupan beragama dapat diciptakan. Hormatilah manusia itu dengan segala totalitasnya, termasuk agamanya.